

**FILOSOFI PENDIDIKAN KONSERVATIF RELIGIUS SYEKH NAWAWI AL BANTANI DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

Rosyida Rakhmania Muha

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

25204011026@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks dengan meningkatnya kemajuan teknologi, globalisasi, dan krisis moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi filosofi pendidikan Syekh Nawawi Al Bantani serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan Islam dalam menjawab masalah pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis sumber primer berupa karya Syekh Nawawi Al Bantani yaitu kitab *Maraqī Al 'Ubudiyah* dan Tafsir *Marah Labid* melalui teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi pendidikan Syekh Nawawi Al Bantani yang bercorak konservatif religius mengintegrasikan konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, serta *ta'dib* dengan tauhid sebagai landasan utamanya dengan tujuan menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama, membentuk manusia yang berakarakter mulia, serta mencapai ridlo Allah Swt. Beliau menekankan pentingnya akhlak sebagai puncak tujuan pendidikan Islam, untuk itu beliau menyusun aturan ketat mengenai etika guru dan murid. Pemikiran beliau sangat relevan dengan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam hal penguatan pendidikan karakter, etika hubungan antara guru dan peserta didik yang humanis, serta konsepsi pendidikan sepanjang hayat.

Kata Kunci: Konservatif religius, Syekh Nawawi Al Bantani, Relevansi, Pendidikan Islam Kontemporer

Abstract

Islamic education in the contemporary era faces increasingly complex challenges with increasing technological advances, globalization, and moral crisis. This study aims to construct the educational philosophy of Sheikh Nawawi Al Bantani and analyze its relevance to Islamic education in addressing contemporary educational issues. This study uses a qualitative approach with a literature study (*library research*) by analyzing primary sources in the form of the work of Sheikh Nawawi Al Bantani, namely the book *Maraqī Al 'Ubudiyah* and Tafsir *Marah Labid*. Through content analysis techniques, the research results show that Sheikh Nawawi Al Bantani's conservative religious educational philosophy integrates the concept of *education*, *religious education*, as well as *correction* with monotheism as its primary foundation, to eliminate ignorance, revitalize religion, develop individuals with noble character, and achieve the pleasure of Allah SWT. He emphasized the importance of morality as the ultimate goal of Islamic education, thus establishing strict rules regarding the ethics of teachers and students. His thinking is highly relevant to contemporary Islamic education, particularly in terms of strengthening character education, the ethical nature of the

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 737

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

humanistic relationship between teachers and students, and the concept of lifelong education.

Keywords: Religious conservative, Sheikh Nawawi Al Bantani, Relevance, Contemporary Islamic Education

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dan krusial dalam mewujudkan seorang *insan kamil* atau manusia yang utuh secara rohani dan jasmani (Sujatnika, 2021, p. 13) serta mampu hidup dan berkembang secara normal dengan ketakwaannya kepada Allah Swt. (Daradjat, dkk, 2014, p. 29) Namun pada realita yang terjadi, pendidikan Islam sering diremehkan oleh khalayak ramai dikarenakan eksistensinya sebagai tempat pembentukan seorang *insan kamil* sering dianggap tidak sejalan dengan perkembangan zaman serta kurang aktif dalam merespon beberapa problematika. (Kusuma, 2023) Di era modern seperti sekarang pendidikan memiliki tantangan yang semakin kompleks dengan meningkatnya kemajuan teknologi, globalisasi, dan krisis moral. (Putra, 2019, p. 98)

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan reorientasi filosofis mengenai pendidikan Islam dengan menggali kembali warisan intelektual para ulama klasik. Berbicara mengenai warisan intelektual ulama klasik, salah satu tokoh yang dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber dalam kajian tentang pendidikan Islam adalah Syekh Nawawi Al Bantani (183-1897 M). Seorang guru terkemuka ulama Nusantara (Khasani & Amrullah, 2024, p. 5) dengan corak konservatif religius (Adib, 2022, p. 461) yang tidak hanya terkenal di Indonesia namun namanya juga sangat masyhur di telinga orang Arab. (Bashori, 2017, p. 38) Beliau adalah seorang ahli dalam bidang tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, sejarah, dan lainnya, yang karyanya banyak memberikan sumbangan serta kontribusi dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan Indonesia. (Irsyady et al., 2023, p. 260)

Pemilihan Syekh Nawawi Al Bantani dalam penelitian ini memiliki beberapa alasan, yaitu: *pertama*, Syekh Nawawi Al Bantani memiliki kecenderungan yang ulet dalam menginterpretasikan pendidikan Islam. Pemikiran beliau menjadi sumber rujukan dalam pendidikan Islam Indonesia. (Saifudin & Triana, 2023, p. 54) *Kedua*, Syekh Nawawi Al Bantani merupakan salah satu ulama besar Nusantara yang mendunia. Karya-karyanya mencapai lebih dari seratus judul kitab yang mencakup *fiqh*, *ushul al din*, *ilm tawhid*, *tasawuf*, hadits, akhlak, dan sejarah Nabi Muhammad (Rachman, 1996) tersebar luas di dunia islam, bahkan dijadikan rujukan utama di berbagai pesantren hingga saat ini. (Khaeroni, 2021) *Ketiga*, Syekh Nawawi Al Bantani paham betul mengenai kebutuhan pendidikan Islam di Indonesia. Walaupun beliau mengenyam pendidikan serta bermukim di Makkah, namun beliau tetap memperhatikan kebutuhan masyarakat Islam di tanah airnya Indonesia. (Kusuma, 2023, p. 32)

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana konstruksi filosofi pendidikan Syekh Nawawi Al Bantani yang dapat dianalisis dari karyanya? Serta bagaimana relevansi prinsip pendidikan Syekh Nawawi Al Bantani tersebut terhadap pendidikan Islam untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) dimana peneliti berusaha mengumpulkan berbagai literasi mengenai pemikiran pendidikan menurut Syekh Nawawi Al Bantani. Sumber primer pada penelitian ini adalah karya yang di tulis oleh Syekh Nawawi Al Bantani yaitu *Maraqi Al Ubudiyah*

serta Tafsir *Marah Labid* dan buku pendukung serta artikel lain yang relevan sebagai sumber sekunder.

Pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang valid untuk kemudian disaring dan dipilah untuk selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi (*content analysis*) dengan menganalisis sumber primer yaitu karya dari Syekh Nawawi Al Bantani. Alur analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah memilah data dari sumber primer, penyaringan data sesuai yang dibutuhkan, memberikan kode pada setiap data yang didapatkan, menganalisis dan menginterpretasi data, serta terakhir menyajikannya.

Pembahasan

Biografi Syekh Nawawi Al Bantani

Muhammad Nawawi Abu Abd Al Mu'ti bin Umar bin 'Arabi bi 'Ali al Jawi al Bantani, yang dikenal sebagai Syekh Nawawi Al Bantani. Beliau lahir pada tahun 1230/1813 M di Tanara, kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang (Tihami et al., 2024, p. 66) dan wafat pada tahun 1897 M di Makkah. Ayah beliau Umar bin 'Arabi merupakan seorang ulama yang disegani masyarakat sekita serta penghulu yang berperan penting dalam mengelola urusan urusan keagamaan masyarakat dalam suatu wilayah. Saat itu Tanara masih berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda. (Alim, 2024, p. 69) Keberadannya tidak hanya menjadi figur dalam keagamaan, namun juga sebagai pemimpin masyarakat yang dihormati. (Hasibuan & Imawan, 2024, p. 42)

Syekh Nawawi Al Bantani memiliki garis keturunan dengan Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon) dari putra Maulana Hasanuddin Sultan Banten pertama yang bernama Sunyayaras. (Sanusi et al., 2024, p. 430) Dibelakang namanya ditambah dengan al Jawi al Bantani dimaksudkan untuk memperjelas tentang identitas asal daerahnya. Pondasi pengetahuan Syekh Nawawi Al Bantani tidak hanya bersumber dari ayahnya, namun juga melewati serangkaian pembelajaran di pesantren Jawa yang membuatnya menggunakan Bahasa Arab dalam karya-karyanya. (Burhanudin, 2022, p. 4)

Pada usianya yang ke 15, setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di beberapa pesantren di Indonesia atas permintaan ayahnya, (S. M. Amin, 2019, p. 138) Syekh Nawawi Al Bantani bersama kedua saudaranya melaksanakan ibadah haji di Makkah. Seusai melaksanakan ibadah haji, beliau memilih untuk tetap tinggal di Makkah selama kurang lebih tiga tahun untuk memperdalam ilmu agama. (Khayati Muflikha & Maskur Musa, 2024, p. 80) Diantara ulama yang menjadi guru beliau di Haramain adalah Sayyid Ahmad An Nawawi, Sayyid Ahmad Ad Dimyati, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, serta Syekh Muhammad Khatib Al Hanbali. (Anshory, 2020, p. 29)

Setelah menimba ilmu di Makkah, beliau kembali ke Banten untuk mengajar dan membagikan ilmunya selama kurang lebih 25 tahun. Pada tahun 1831 beliau kembali ke Makkah dan menghabiskan sisa kehidupannya intelektualnya di kota suci tersebut. (Noor & Usman, 2023, p. 4) Banyak murid-murid yang belajar kepada beliau di Makkah. Kepiawaiannya dalam mengajar dan menulis menjadikannya sebagai seorang guru yang amat dihormati. Beliau banyak melahirkan banyak karya yang ditulis dalam bahasa Arab yang digunakan oleh para pelajar bahkan ulama Nusantara. Hal tersebut menunjukkan pengaruh besar yang beliau miliki dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. (Firdaus, n.d., p. 4)

Beliau wafat dalam usia 84 tahun, yaitu pada 25 Syawal 1314 H/1897 M. Ditempat kediamannya Shi'ib Ali Mekkah. (Avivy et al., 2015, p. 402) Jenazahnya dimakamkan dipemakaman Ma'la Makkah, berdekatan dengan makan Ibnu Hajar dan Siti Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Beliau wafat pada saat sedang menyusun sebuah buku yang menguraikan *Minhaj ath-Thalibin*-nya Imam Yahya bin Syaraf bin Mura bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jam'ah Hujam An-Nawawi. (Tebba, 2007, p. 155)

Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani tentang Pendidikan Islam

Syekh Nawawi Al Bantani dalam pemikirannya cenderung mengikuti Imam Al Ghazali (Abitolkha, 2022, pp. 76-77) yang dalam aliran filsafat pendidikan Islam tergolong dalam aliran konservatif religius. Inti pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani mengenai pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Hakikat Pendidikan Islam

Menurut Syekh Nawawi Al Bantani hakikat dari Pendidikan Islam adalah gabungan antara diksi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

a. Tarbiyah

Tarbiyah secara terminologi berasal dari tiga kata, yaitu: *raba* yang berarti bertambah atau tumbuh menjadi lebih besar, *rabiya* yang artinya naik, tumbuh, berkembang menjadi besar atau dewasa, dan *rabba* yang memiliki arti mengatur, menjaga, memelihara, dan memimpin. (Siregar, 2023, pp. 17-18) *Tarbiyah* merupakan proses pemeliharaan individu sejak bayi hingga akhir hayat, yang mana meliputi perkembangan mental, fisik dan spiritualnya melalui proses pembiasaan dan pengulangan hal-hal baik. (Fradana, 2024, p. 76) Ayat al Qur'an yang membahas tentang tarbiyah salah satunya adalah Surah Al Isra' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Menurut Syekh Nawawi Al Bantani kata *tarbiyah* menekankan pada pendidikan anak saat mereka masih kanak-kanak, (S. M. bin U. Nawawi Al Jawi, 1998a, p. 622) dan ia tumbuh sempurna seperti anak-anak pada umumnya. Istilah tarbiyah meliputi pada soal merubah atau mengontrol anak dari suatu kondisi yang kurang baik kepada kondisi yang baik. (Kusuma, 2023, p. 37)

b. Ta'lim

Dalam Al Qur'an, salah satu ayat yang menjelaskan tentang *ta'lim* tercantum pada surat Al Baqarah ayat 129:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Menurut Syekh Nawawi Al Bantani, kata *yatlū* diartikan sebagai arahan dan seruan untuk manusia agar beriman kepada Allah dengan mengingatkan mereka terhadap ayat-ayat Allah dan menyeru kepada Nya. (S. M. bin U. Nawawi Al Jawi, 1998a, p. 45) sedangkan kata *ta'lim* diartikan sebagai mengajarkan dan memahami tentang nilai-nilai dalam suatu ajaran (S. M. bin U. Nawawi Al Jawi, 1998a, p. 45) serta memberikan gambaran bagaimana cara mengaplikasikan ajaran tersebut di dalam kehidupan. (Tihami et al., 2024, p. 69)

c. Ta'dib

Ayat dalam Al Qur'an yang menjelaskan tentang *ta'dib*, Syekh Nawawi Al Bantani menafsirkan surah At Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam ayat ini, Syekh Nawawi Al Bantani menafsirkan agar manusia mendidik, melatih, serta membiasakan dirinya dan keluarganya untuk melaksanakan kebajikan dan menjauhi keburukan agar terhindar dari api neraka. (S. M. bin U. Nawawi Al Jawi, 1998b, p. 542) Syekh Nawawi Al Bantani mengartikan *ta'dib* sama dengan *ta'lim*, akan tetapi *ta'dib* lebih ditekankan pada proses pembentukan akhlak. (Bashori, 2017, p. 46)

Dari tiga istilah mengenai pendidikan, kata *tarbiyah* lebih fokus pada proses persiapan serta pengasuhan pada masa kanak-kanak atau fase pertama dalam pertumbuhan. Kata *ta'lim* lebih fokus pada perenungan pemahaman, pengertian, dan tanggungjawab pada masa dewasa. Sedangkan *ta'dib* lebih menekankan pada pendidikan akhlak atau karakter. (Siregar, 2023, p. 25) Untuk itu, Syekh Nawawi Al Bantani tidak membedakan antara *ta'lim* dan *ta'dib*, karena keduanya mengarah pada proses transformasi dalam dunia pendidikan. Menurut Syekh Nawawi Al Bantani, pendidikan akhlak memegang peran yang amat krusial dalam pendidikan Islam, oleh sebab itu, beliau memiliki aturan yang cukup ketat mengenai akhlak seorang murid dan guru dalam proses pendidikan. Baginya, pembentukan akhlak merupakan puncak dari pendidikan, yang menjadi inti dalam proses pendidikan itu sendiri. Di mana ilmu akan kehilangan arah beserta nilainya apabila tidak disandingi dengan akhlak. (Agung et al., 2025, p. 373)

2. Sumber Pendidikan Islam

Manusia sebagai objek utama dalam Pendidikan Islam memiliki tugas utama yaitu menjadi khalifah yang beribadah kepada Allah Swt (Daradjat, dkk, 2014, p. 9) yang juga merupakan tujuan utama diciptakannya manusia. Untuk mengaplikasikan tujuan tersebut, diperlukan pengamalan, pengembangan serta pembinaan yang tertuang dalam proses pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam, sudah semestinya sumber-sumber yang digunakan dalam pendidikan tersebut berasal dari agama Islam. Dalam hal ini, Menurut Syekh Nawawi Al Bantani sumber pendidikan Islam bukan hanya Al Qur'an (sebagai sumber utama) dan Sunnah (sebagai sumber kedua setelah Al Qur'an). (Bashori, 2017, p. 47) Namun *ijma'* dan *qiyas*, dan *ijtihad* serta pendapat para ahli juga menjadi sumber dari pendidikan agama Islam. (Tihami et al., 2024, p. 72)

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan dan tingkatan pasti memiliki suatu tujuan. Secara umum tujuan pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah Swt dan dengan manusia. (Daradjat, dkk, 2014, p. 27)

Syekh Nawawi Al Bantani dalam karyanya *Maraqi Al 'Ubudiyah*, menyebutkan:

بأن تنوي بتحصيله إزالة الجهل عن نفسك وعن سائر الجهال، وإحياء الدين، وإبقاء الإسلام بالعلم، والدار الآخرة، ورضا الله تعالى، وتنوي

بذلك الشكر على نعمة العقل ونعمة صحة البدن

Artinya: "Jika niat dan maksudmu dalam menuntut ilmu adalah *hidayah*, maka niatkanlah untuk menghilangkan kebodohan dari dirimu dan orang bodoh lainnya, menghidupkan agama, mengekalkan Islam dengan ilmu, mencari negeri akhirat dan ridha Allah dan meniatkan untuk bersyukur atas nikmat akal dan nikmat badan yang sehat." (S. M. Nawawi Al Jawi, 2010, p. 7)

Dari teks tersebut dapat dimengerti bahwa tujuan pendidikan menurut Syekh Nawawi Al Bantani ialah:

- a. Untuk menghilangkan kebodohan dari dalam diri seorang manusia serta mengajarkan apa-apa yang telah dipelajari kepada orang lain dengan tujuan untuk menghilangkan kebodohan dari dalam diri orang lain tersebut.
- b. Untuk menghidupkan agama Islam serta mengabadikan Islam dengan cahaya ilmu.
- c. Mencari kebahagiaan akhirat dan ridha Allah Swt.
- d. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. atas nikmat berupa tubuh dan akal yang sehat.

Menurut Syekh Nawawi Al Bantani untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut memerlukan pemikiran tentang muatan pendidikan Islam. Dan hal yang paling utama yang sangat perlu diberikan ialah ilmu keagamaan terutama iman tauhid. Karena kurikulum pendidikan Islam yang tidak berlandaskan pada tauhid akan melahirkan manusia yang musyrik dan manusia yang bergantung kepada makhluk. (Tihami et al., 2024, p. 72)

4. Prinsip dan Metode Pendidikan Islam

Pendidikan menurut Syekh Nawawi Al Bantani bukan hanya sekedar transfer ilmu dan pengetahuan, melainkan sebuah perjalanan spiritual untuk mencapai derajat penghambaan yang sempurna kepada Allah Swt. Dalam prinsip dan metode pendidikan Islam, Syekh Nawawi Al Bantani berpendapat bahwa setiap individu memiliki perbedaan, oleh sebab itu metode yang digunakan untuk mengajar harus berbeda dan tidak boleh disamakan. (Adib, 2022, p. 456) Dalam prinsip dan metode pendidikan Islam Syekh Nawawi Al Bantani memiliki pendapat yang tidak jauh dari Imam Ghazali dan Ibnu Khaldun, yang merujuk pada prinsip mengajar dengan tahapan dan berangsur, (Bashori, 2017, pp. 49-50) namun Syekh Nawawi Al Bantani memiliki pendapat yang lebih mendalam, yaitu:

- a. Metode bertahap yang dimulai dari tingkat yang paling rendah sebelum menuju ke tingkat akhir yang diawali dengan materi yang mudah dan konkret kemudian naik secara bertahap ke materi yang lebih kompleks dan abstrak
- b. Pendekatan individual harus dilakukan oleh guru ketika menyampaikan materi dengan melihat karakteristik peserta didik untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat
- c. Seorang guru tidak memberikan materi baru sebelum peserta didik paham betul dengan pelajaran sebelumnya, agar tidak menimbulkan kejenuhan yang menurunkan motivasi belajar peserta didik
- d. Prinsip *tikrar* atau pengulangan yang dilakukan oleh guru sebagai bagian dari strategi pengajaran (Agung et al., 2025, p. 375)

Syekh Nawawi Al Bantani menyampaikan prinsip pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan. Seorang pendidik harus memahami bahwa peserta didik harus dituntun bukan dituntut. Karena sebenarnya semua peserta didik pasti menginginkan keberkahan ilmu, namun terkadang disebabkan metode yang kurang sesuai membuat peserta didik cenderung malas dan tidak mendengarkan materi yang disampaikan oleh pendidik. (Adib, 2022, p. 457)

5. Pendidik dan Peserta Didik

Dalam proses belajar mengajar, tentu ada dua komponen penting yang harus ada dalam proses tersebut, yaitu pendidik dan peserta didik. Pada hakikatnya pendidik merupakan orang yang layak mendapatkan sebuah kehormatan dan kedudukan yang tinggi, dan dua hal tersebut akan didapatkan oleh seorang pendidik jikalau ilmu yang dipelajari dapat dikembangkan dan diamalkan secara terus menerus. (Adib, 2022, p. 456)

Menurut Syekh Nawawi Al Bantani seorang pendidik menempati kedudukan yang sangat penting dalam perkembangan proses belajar mengajar, maka dari itu Syekh Nawawi Al Bantani seperti dikutip dari Maragustam memberikan etika yang cukup ketat bagi para pendidik, yaitu:

- a. Tabah serta sabar saat menerima segala persoalan yang dihadapi mengenai peserta didik
- b. Senantiasa murah hati dalam berbagai urusan
- c. Menunjukkan kewibawaan dengan duduk dengan cara terhormat, menundukkan kepala dan menjaga pandangan
- d. Tidak berperilaku sombong kepada sesama manusia, kecuali kepada orang yang sudah jelas berperilaku dzalim sebagai bentuk peringatan atas perbuatannya.
- e. Bersikap tawadlu atau rendah hati dalam pertemuan di majelis
- f. Menghindarkan diri dari bercanda atau senda gurau yang berlebihan
- g. Senantiasa bersikap lemah lembut dan sabar kepada peserta didik,
- h. Mendidik anak yang kurang cerdas dengan pengajaran yang baik
- i. Tidak membentak dan menyindir peserta didik yang lemah dalam belajar
- j. Tidak merasa segan dan malu untuk berkata saya tidak tahu dan Allah yang Maha Tahu, jika ada suatu hal yang belum diketahui
- k. Menyimak orang yang bertanya agar dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan benar
- l. Menerima argumen atau dalil dari orang lain dan menyimaknya walaupun dari pihak yang berbeda pandangan
- m. Patuh pada kebenaran dan siap untuk introspeksi diri saat melakukan kesalahan, walaupun kebenaran yang datang dari orang yang berkedudukan lebih rendah
- n. Mencegah peserta didik dari setiap ilmu yang membahayakan dalam hal agama, seperti sihir, nujum, dan astrologi
- o. Mengingatkan peserta didik untuk tidak menggunakan ilmu yang bermanfaat demi mencari ridlo selain Allah Swt
- p. Menghalangi peserta didik untuk melakukan kesibukan dalam kewajiban komunal sebelum menyelesaikan kewajiban personal, yaitu memperbaiki diri secara lahir dan batin dengan ketakwaan yang diperoleh melalui ibadah dan menjauhi larangan Allah Swt
- q. Mengintrospeksi diri sendiri terlebih dahulu sebelum memerintah orang lain untuk mengerjakan kebaikan. (Siregar, 2023)

Dari semua etika yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa hakikat dari seorang pendidik bukan hanya sebatas memberikan ilmu kepada peserta didik, namun lebih fokus terhadap pembentukan akhlak mulia serta suri tauladan yang baik dari pendidik.

Kemudian mengenai peserta didik, Syekh Nawawi Al Bantani juga memberikan beberapa etika yang harus dilaksanakan oleh para peserta didik, yaitu:

- a. Memberi hormat kepada guru terlebih dahulu dengan mengucapkan salam
- b. Mengurangi bicara ketika guru sedang mengajar di kelas
- c. Tidak berbicara jika tidak dipersilahkan
- d. Meminta izin terlebih dahulu apabila ingin bertanya tentang sesuatu
- e. Tidak membandingkan pendapat gurunya dengan pendapat orang lain
- f. Tidak menunjukkan perbedaan pendapat dengan guru
- g. Tetap diam jika ada percakapan dan tanyakan kepada guru jika ada yang ingin ditanyakan
- h. Menjaga sopan santun di hadapan guru dan tidak berlebihan dalam berperilaku
- i. Sesuaikan diri dengan situasi guru apabila ingin bertanya tentang sesuatu
- j. Selalu berusaha memberi hormat kepada guru
- k. Tidak memulai percakapan dan mengajukan pertanyaan kepada guru saat ia keluar dari ruang kelas
- l. Jika ingin bertanya, jangan bertanya di jalan, namun tunggu sampai di tujuan

- m. Tidak berburuk sangka terhadap perilaku guru secara lahiriah. (K. Amin & Siregar, 2022, p. 177)

Relevansi Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Era kontemporer yang ditandai dengan perkembangan teknologi serta digitalisasi yang menjadi ujung tombak aktivitas manusia saat ini. Hampir seluruh aktivitas manusia bergantung dengan dunia digital, mulai dari pekerjaan, pelayanan, dan tak terpungkiri juga sektor pendidikan yang harus menyesuaikan dengan transformasi yang terjadi. Masalah pendidikan merupakan masalah yang memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan manusia. Penekanan pada pendidikan karena permasalahan dalam kehidupan manusia umumnya diselesaikan melalui pendidikan. (Tihami et al., 2024, p. 73)

Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani tentang pendidikan Islam memiliki aspek yang relevan dengan pendidikan Islam masa kini pada banyak aspek yang dapat dilihat. (Nasar & Fatonah, 2023) Pertama, integrasi antara karakter dan etika. Di tengah krisis dan degradasi moral dan fenomena cyber bullying dalam dunia pendidikan menjadikan konsep *ta'dib* atau pendidikan adab Syekh Nawawi Al Bantani sangat krusial. Beliau menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu dan pengetahuan, namun yang terpenting adalah transformasi kepribadian. Hal ini sejalan dengan penguatan pendidikan karakter dan profil pelajar Pancasila khususnya pada dimensi beriman dan bertakwa yang menjadi fokus kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini.

Kedua, etika hubungan guru dan peserta didik. Syekh Nawawi Al Bantani telah merumuskan aturan mengenai etika guru dan peserta didik yang cukup ketat. Seorang guru harus memiliki sifat sabar, tidak sombong, dan niat mengajar untuk mendapatkan ridlo Allah Swt. Yang mana di era kontemporer ini sangat relevan dengan peran guru sebagai role model atau teladan bagi peserta didik bukan hanya instruktur dalam proses pembelajaran. Dan bagi peserta didik, Syekh Nawawi Al Bantani menekankan pentingnya rasa hormat kepada guru dan disiplin terhadap diri. Di era kontemporer, hal ini menjadi titik rujukan terhadap kritik atas pudarnya otoritas moral seorang guru dalam kelas karena pergeseran nilai sosial.

Ketiga, konsep pembelajaran sepanjang hayat. Syekh Nawawi Al Bantani memandang pendidikan sebagai proses yang berlangsung dari buaian hingga liang lahat. Pandangan ini selaras dengan konsep *long life education* yang digaungkan oleh UNESCO dan tuntutan kerja era modern. Di mana setiap individu terpacu untuk belajar demi meningkatkan keterampilan demi bertahan.

Keempat, prioritas ilmu dengan tauhid sebagai landasan utama. Syekh Nawawi Al Bantani sebagai ulama dengan corak religius konservatif menegaskan bahwa ilmu agama adalah kewajiban personal dan ilmu keterampilan lainnya sebagai kewajiban komunal. Di era kontemporer, pemikiran ini menjadi asas bahwa pendidikan tidak boleh hanya mencetak dan menghasilkan tenaga kerja yang terampil secara teknis, namun juga menciptakan individu yang memiliki prinsip yang kuat dalam hidup agar tidak salah dalam menggunakan teknologi yang semakin berkembang.

Kesimpulan

Konstruksi filosofis Syekh Nawawi Al Bantani memandang bahwa pendidikan sebagai perjalanan spiritual untuk mencapai derajat penghambaan kepada Allah Swt. Hakikat pendidikan menurutnya adalah integrasi antara konsep *tarbiyah* yang condong pada proses pertumbuhan secara fisik, *ta'lim* yang lebih fokus pada perkembangan pengetahuan, dan *ta'dib* dengan fokus pembentukan karakter. Dalam prinsip dan metode dalam pendidikan, beliau menekankan metode pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, pendekatan individual yang

memperhatikan karakteristik peserta didik, serta prinsip pengulangan atau *tikrar*. Syekh Nawawi Al Bantani juga membuat standarisasi yang ketat mengenai etika guru dan peserta didik. Bagi guru etika yang ditekankan adalah kesabaran, sikap rendah hati, serta menjadi suri teladan yang baik, sedangkan bagi peserta didik yang paling ditekankan adalah pentingnya adab atau akhlak dan disiplin atas diri sendiri untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Pemikiran beliau dirasa tetap aktual untuk mengatasi masalah yang terjadi di era kontemporer seperti krisis dan degradasi moral melalui konsep ta'dib yang selajaran dengan kurikulum pendidikan Indonesia yang sedang fokus dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu, visi beliau mengenai ilmu agama sebagai kewajiban personal dan ilmu keterampilan lain sebagai kewajiban komunal menjadi pondasi penting agar manusia era kontemporer tidak kehilangan arah.

Daftar Pustaka

- Abitolkha, A. M. (2022). SUFISM-BASED MORAL EDUCATION OF KH. SALEH DARAT AND KH. NAWAWI AL-BANTANI AND THE DIGITIZATION FLOW IN THE SOCIETY 5.0 ERA. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(1), 70-84. Scopus. <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.873>
- Adib, M. A. (2022). Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 444. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.885>
- Agung, A., Maragustam, M., & Usman, U. (2025). Filsafat Pendidikan dalam Pemikiran Religius-Konservatif Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya terhadap Dunia Pendidikan Islam Kontemporer. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(3), 367-381. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.163>
- Alim, S. (2024). *Ulama dan Kolonialisme Belanda: Respons Syekh Nawawi Banten dan Sayid Usman*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Amin, K., & Siregar, M. (2022). Sheikh Nawawi Al-Bantani: Thoughts, Educational and Relevance to Islamic Contemporary Education. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 13(02), 109-121. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i02.5694>
- Amin, S. M. (2019). SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI TOKOH INTELEKTUAL PESANTREN. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2), 136-148. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1609>
- Anshory, M. L. A. (2020). KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL BANTANI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAQ DI MADRASAH TSANAWIYAH. 14(1).
- Avivy, A. L. F., Dakir, J., & Ibrahim, M. (2015). Isra'iliyyat in interpretive literature of Indonesia: A comparison between Tafsir Marah Labid and Tafsir al-Azhar. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(3), 401-407. Scopus. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s2p401>
- Bashori. (2017). PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/fox36>
- Burhanudin, J. (2022). TWO ISLAMIC WRITING TRADITIONS IN SOUTHEAST ASIA. *Al-Jami'ah*, 60(1). Scopus. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.1-28>
- Daradjat, dkk, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Firdaus, S. (n.d.). KONTRIBUSI PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN SYEKH MAHFUDZ AT-TARMASI DALAM INTELEKTUAL ISLAM DI INDONESIA.

- Fradana, H. (2024). PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER: ANALISIS KRITIS DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 5(1), 68-84. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v5i1.266>
- Hasibuan, H. A.-R., & Imawan, D. H. (2024). KARAKTERISTIK HADITS DAN MUHADDIS NUSANTARA STUDI PEMIKIRAN SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI. *Al-Hikmah : Jurnal studi Agama-agama*, 10(1), 40-52. <https://doi.org/10.30651/ah.v10i1.22497>
- Irsyady, K. A., Qudsy, S. Z., Wijayati, M., & Muassomah, M. (2023). THE AUTHORSHIP OF SHAYKH NAWAWI AL-BANTANI IN ARABIC LINGUISTICS STUDIES. *Journal of Indonesian Islam*, 17(2), 259-282. Scopus. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.2.259-282>
- Khaeroni, K. (2021). Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Marāḥ Labīd. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 232-333.
- Khasani, F., & Amrullah, L. (2024). SYSTEMATIZATION OF SHARH AL-HIKAM BY SHEYKH NAWAWI AL-BANTANI IN KITAB MISBAH AL-DZULAM. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 22(1), 1-40. Scopus. <https://doi.org/10.31291/jlka.v22i1.1204>
- Khayati Muflikha, I., & Maskur Musa, M. (2024). Relevansi P5-PPRA dengan Pendidikan Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 75-90. <https://doi.org/10.28918/ijjee.v4i1.7270>
- Kusuma, I. H. (2023). Urgensi Pendidikan Islam Religius Konservatif di Era 4.0 Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani. *Tembayat: Journal of Islam, Tradition and Civilization*, 1(1), 31-43.
- Nasar, N., & Fatonah, U. (2023). Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Era Kontemporer. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(6), 2434-2443. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5161>
- Nawawi Al Jawi, S. M. (2010). *Maraqī Al 'Ubudiyah*. Daar Al Kutub Al Islamiyyah.
- Nawawi Al Jawi, S. M. bin U. (1998a). *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al Qur'an Al Majiid* (Vol. 1). Daar Al Kutub Al Alamiyyah.
- Nawawi Al Jawi, S. M. bin U. (1998b). *Marah Labid Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al Qur'an Al Majiid* (Vol. 2). Daar Al Kutub Al Alamiyyah.
- Noor, U. M., & Usman, A. H. (2023). Al-Bantānī and the Interpretation of Ṣifāt verses in Marāḥ Labīd. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(2). Scopus. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.7661>
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99-110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>
- Rachman, A. (1996). Nawawi al-Bantani; An intellectual master of the pesantren tradition. *Studia Islamika*, 3(3), 81-114. Scopus. <https://doi.org/10.15408/sdi.v3i3.801>
- Saifudin, S., & Triana, N. (2023). Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Tasawuf Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani. *Mau'izhah : Jurnal Kajian Keislaman*, 13(2), 53-65. <https://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/201>
- Sanusi, A., Basya, S. E., Ishom, M., Febriyani, D., & Husin, E. (2024). Sheikh Nawawi al-Bantani's Thoughts on The Rights and Obligations of Husband and Wife in His Book Entitled Uqūd al-Lujain fī Bayāni Huqûq al-Zaujain. *Al-'Adalah*, 21(2), 427-448. Scopus. <https://doi.org/10.24042/adalah.v21i2.23324>

Siregar, M. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Siregar, M. (2023). *Syaikh nawawi Al-Bantani Mahaguru Sejati dan Ilmuan*.

Sujatnika, D. A. (2021). Etika Mencari Ilmu dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 13-28. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i1.64>

Tebba, S. (2007). *Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah*. Pustaka Irfan.

Tihami, M. A., Kultsum, U., & Fithoroini, D. (2024). *ANALISIS PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI DALAM BIDANG PENDIDIKAN*. 12(1).